

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping* Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung Berdasarkan Kurikulum 2013

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum.

Sejalan mengenai pembahasan Kurikulum dalam bab ini berikut definisi Kurikulum Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kurikulum adalah pedoman untuk bahan belajar mengajar di kelas.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diubah menjadi kurikulum nasional atau kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Kurikulum tersebut adalah kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Kurikulum tersebut mengutamakan pada sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi, pemahaman serta keterampilan. 9 Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan/penelitian diarahkan agar peserta didik lebih terampil dalam membaca.

Menurut Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Mengulas dari pendapat di atas dan melihat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, jelaslah bahwa setiap perubahan dalam Kurikulum itu memiliki tujuan yang sama secara prinsip. Setiap perubahan dalam Kurikulum diupayakan pada penyesuaian kebutuhan dalam dunia pendidikan, sehingga perubahan Kurikulum diharapkan cepat disesuaikan oleh semua pihak yang terlibat supaya tujuan utama pendidikan cepat terealisasikan. Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam Kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

a. Kompetensi Inti

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua dimensi kurikulum, yang pertama ada rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual, sosial, pengetahuan, keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi mata pelajaran; dan sebagainya.

Kompetensi inti merupakan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Sejalan dengan pembahasan di atas, berikut diuraikan salah satu pendapat mengenai kompetensi inti, yaitu menurut TimDepdiknas (2006, hlm. 3) “Kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Mengulas pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi inti adalah pedoman untuk bahan belajar mengajar di kelas. Dalam kompetensi inti berisi tujuan-tujuan umum dalam pembelajaran, pedoman umum pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi. Selanjutnya pendapat mengenai kompetensi inti dari Majid (2014, hlm. 50) mengatakan “kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan

pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi inti merupakan tahapan yang harus dimiliki semua peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya dilihat dari beberapa penilaian.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut: Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai integrator horizontal antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Tim Depdiknas Kurikulum adalah seperangkat alat untuk mengukur kegiatan pembelajaran baik dari tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Menurut Majid kompetensi inti merupakan tahap penyelesaian pendidikan pada satuan tertentu yang di kelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari. Menurut Mulyasa kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan. Sedangkan persamaan dari ketiga paparan tersebut adalah kompetensi inti menitik beratkan pembelajaran kepada peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang

telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika Kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengajar. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya penulis mengambil beberapa pendapat mengenai kompetensi dasar yang dikemukakan. Beberapa pendapat para ahli mengenai kompetensi dasar. Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan:

kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gagasan yang berisi konten-konten yang di kembangkan dari kompetensi inti mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dari pengembangan kompetensi inti ke kompetensi dasar adalah agar lebih terinci maksud dan tujuan setiap pembahasan yang ada dalam kompetensi inti.

Selanjutnya pendapat dari Mulyasa (2013, hlm. 109) mengemukakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang

digambarkan dalam indikator hasil belajar. Perbedaan dari kedua ahli tersebut yaitu menurut Majid Kompetensi dasar akan menghasilkan hasil pembelajaran tidak hanya berfokus terhadap pengetahuan. Sedangkan menurut Mulyasa kompetensi dasar merupakan rumusan kompetensi dasar yang dikembangkan melalui karakteristik peserta didik. Persamaan dari kedua ahli tersebut adalah kompetensi dasar merupakan pembelajaran yang tidak hanya sampai aspek pengetahuan saja tetapi harus melibatkan sikap dan keterampilan. Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Kemampuan awal peserta didik serta ciri dari suatu mata pelajaran memegang peranan penting dalam pembahasan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi di kelas VII SMP 1 Pasundan Bandung tahun pelajaran 2018/2019.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang direncanakan akan dipakai pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan alokasi waktu perlu diperhatikan juga tentang kemampuan peserta didik untuk memahami dan mendalami kesulitan materi. Banyaknya materi yang tidak sesuai akan menimbulkan efek buruk bagi pembelajaran. Maka dari itu, hal tersebut juga harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh pendidik pada saat akan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Majid (2009, hlm. 58) menjelaskan alokasi waktu sebagai berikut Waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang sudah ditentukan bukan hanya lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu

dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa alokasi waktu adalah keseluruhan waktu yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Biasanya waktu tersebut telah direncanakan dan disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Suyono dan Hariyanto (2015, hlm. 243) menyatakan bahwa alokasi waktu didasari jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, dan tingkat kesulitan. Jadi, alokasi waktu yang dicantumkan merupakan perkiraan waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Mengacu pada pendapat di atas, biasanya alokasi waktu mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan dalam pembelajaran dan tingkat kesulitan yang akan dihadapi guru dan juga peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas dan juga pembagian tugas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih terarah, menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

Tarigan (2008, hlm. 58) menyatakan pengertian membaca pemahaman ialah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, pola-pola fiksi. Membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha memahami hal-hal penting dari apa yang dibaca. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat ahli sebelumnya, bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berujuan untuk memahami sebuah teks dimulai dari hal yang standar hingga hal yang kompleks seperti untuk menulis pola-pola fiksi. Salah satu tujuan pembelajaran membaca adalah peserta

didik mampu mengidentifikasi berbagai bentuk teks. Berdasarkan pola umum pengembangannya teks dibagi menjadi bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Tarigan (1990, hlm. 7) Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan.

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai tiap individu. Tarigan (2008:1) menyatakan tentang empat keterampilan berbahasa sebagai berikut. Keterampilan berbahasa (*language art, language skills*) mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak, atau mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan antara keterampilan pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah yang satu dengan keterampilan yang lainnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hlm. 83) bahwa membaca adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Sabarti Akhadiyah dkk (1991, hlm. 22) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbahasa saling berkaitan satu sama lain dan meliputi empat keterampilan, yaitu membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Keterampilan berbahasa yang diteliti adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu aspek berbahasa yang bersifat produktif. Membaca dikatakan sebagai sesuatu yang produktif sebab, dengan kegiatan membaca peserta didik dapat memahami suatu produk berbentuk karya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Tetapi, pada kenyataannya kegiatan membaca sekaligus memahami dengan benar adalah salah satu kegiatan yang sangat sulit. Tidak dapat dipungkiri di negara kita ini masih banyak orang yang berpendidikan tetapi tidak bisa membaca dan memahami dengan benar apa yang mereka baca. Salah satu kegiatan membaca adalah membaca pemahaman.

2. Pembelajaran Mengidentifikasi

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses atau cara menjadikan peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu. Pembelajaran sangat penting diberikan kepada setiap peserta didik karena dengan pembelajaran peserta didik akan mengalami perubahan pandangan terhadap sesuatu hal.

Isjoni (2013, hlm. 11) mengatakan, “pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Dalam kegiatan belajar ini, pendidik diharuskan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah untuk dipahami peserta didik sehingga pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Miftahul (2012, hlm. 2) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari proses kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman yang dimiliki seseorang. Proses ini dimulai dari penemuan peserta didik terhadap sesuatu hal berdasarkan pengalaman sendiri. Menjadikan penemuan tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang mempengaruhi pemahaman seseorang.

Bedasarkan uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran itu merupakan suatu proses penemuan peserta didik berdasarkan pengalaman sendiri, dan dibantu oleh pendidik sehingga menjadi sebuah pemahaman sesuai dengan kegiatan belajar.

b. Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi merupakan istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013 kedudukannya sama dengan kurikulum 2013 dan standar kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan. Mengidentifikasi berasal dari kata paham yang memiliki arti mengerti benar, sedangkan mengidentifikasi yaitu proses mengartikan atau mengetahui sesuatu dengan benar serta terperinci.

Mengidentifikasi terdapat dalam KBBI (2008, hlm. 998) bahwa mengidentifikasi adalah v (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar: ia ~ bahasa dan kebudayaan Arab; (2) memaklumi; mengetahui: pemimpin harus dapat

kehendak rakyat. jadi, mengidentifikasi adalah kegiatan mengetahui atau mengerti sesuatu dengan benar.

Depdiknas (2008, hlm. 517) mengatakan bahwa mengidentifikasi adalah suatu proses menentukan atau menetapkan sesuatu yang akan diidentifikasi. Berdasarkan hal tersebut bahwa mengidentifikasi yaitu tata cara penentuan suatu aspek yang akan disajikan dalam bahan materi pembelajaran. Mengidentifikasi terlebih dahulu harus tahu apa yang akan diidentifikasi. Tahapan-tahapan itulah yang nantinya tersusun secara sistematis dan menemukan isi dari proses kegiatan pembelajaran mengidentifikasi.

Menurut Arikunto (2009, hlm. 118)

Mengidentifikasi adalah cara bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Jadi, mengidentifikasi adalah kegiatan yang mempunyai banyak arti dengan satu makna yaitu mengetahui sesuatu hal dengan tepat.

Senada dengan uraian tersebut Kurniasih (2006, hlm. 162) mengatakan:

Mengidentifikasi adalah menemukan pengetahuan dari ingatan jangka panjang sesuai dengan materi yang disajikan. Mengidentifikasi yaitu penemuan aspek dan isi apa yang akan diidentifikasi sesuai materi yang disajikan. mengidentifikasi juga merupakan suatu tahap pengetahuan yang disajikan sebagai salah satu aspek pengetahuan suatu materi pembelajaran yang akan dilakukan dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa identifikasi itu menentukan identitas, baik benda, teks, maupun yang lainnya. Mengidentifikasi merupakan suatu kegiatan dengan menentukan atau menetapkan bagian-bagian pada suatu masalah-masalah yang akan diidentifikasi dari suatu permasalahan. Mengidentifikasi membutuhkan suatu langkah-langkah guna tercapainya suatu pembelajaran pada materi yang direncanakan atau akan dipelajari.

3. Materi Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Narasi

a. Pengertian Teks Narasi

Narasi adalah sebuah teks yang terdapat dalam buku peserta didik SMP kelas VII kurikulum 2013. Teks narasi berada pada kelas VII karena dianggap mudah

dipahami oleh peserta didik seusianya. Alwasilah (2007, hlm. 19) menjelaskan pengertian narasi sebagai berikut.

Narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Walau demikian, narasi bisa juga dimulai dari peristiwa tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan *flashback*. Narasi bisa bergaya kisah orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga sehingga terdengar lebih lebih objektif. Narasi seringkali berpadu dengan deskripsi dan berfungsi sebagai eksposisi atau persuasi.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa narasi adalah teks yang bisa berpadu dengan teks deskripsi. Teks narasi bisa berupa cerita nyata ataupun rekaan. Hal tersebut dikarenakan teks narasi mengisahkan peristiwa yang didalamnya pasti menjelaskan secara terperinci peristiwa tersebut.

Senada dengan pendapat di atas, Widjono (2007, hlm. 175) menjelaskan narasi sebagai berikut.

Narasi adalah uraian yang menceritakan sesuatu atau seangkaian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain. Bahasanya berupa paparan yang gayanya bersifat naratif. Contoh jenis karangan ini adalah biografi, kisah, roman, novel dan cerpen.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendapat diatas mengemukakan bahwa narasi adalah suatu kejadian yang menceritakan rangkaian peristiwa yang bisa berupa fakta atau rekaan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Keraf (2001, hlm.137) mengemukakan narasi sebagai berikut.

Narasi merupakan suatu wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Tetapi harus ada unsur lain yang diperhitungkan untuk membedakan narasi dengan deskripsi yaitu unsur waktu. Dengan demikian, pengertian narasi yaitu mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa narasi adalah teks yang biasanya mengisahkan atau menceritakan suatu kejadian yang membuat pembaca seolah-olah mengalami apa yang diceritakan. Dalam narasi selain ada unsur tindakan

yang dibahas, ada juga unsur waktu. Jadi narasi menceritakan kisah atau peristiwa secara kronologis. Biasanya unsur yang membedakan antara narasi dan deskripsi adalah pada unsur waktunya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah teks yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa secara kronologis (dalam kesatuan waktu tertentu) yang disusun secara terstruktur atau secara urutan kejadian dengan mengutamakan adanya tindak-tanduk atau perbuatan aktif dari tokoh disertai ilustrasinya. Penulis biasanya berusaha membawa pembaca larut dalam cerita sehingga seolah-olah mereka melihat dan mengalami sendiri peristiwa itu.

b. Unsur – unsur Pembangun Teks Narasi

Unsur-unsur pembangun adalah hal-hal yang mendukung terbentuknya sebuah teks. Setiap teks pastilah memiliki unsur pembangun untuk keutuhan teks tersebut. Biasanya, unsur dalam teks dibagi menjadi dua. Tarigan (2009, hlm. 28) menyatakan bahwa teks dibangun oleh unsur-unsur intrinsik (unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri). Jadi, cerita yang baik pastilah dibangun oleh unsur-unsur yang sesuai dengan teks itu sendiri. Apabila sebuah teks sudah mengandung unsur-unsur tersebut, maka si pembaca akan mudah memahami teks tersebut.

Selaras dengan pendapat Tarigan, Keraf (1992, hlm. 45) menyatakan bahwa karangan narasi terdiri atas unsur perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandang. Keraf pun menambahkan bahwa alur, tema, cerita, tokoh dan pesan merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan narasi.

Dari pandangan di atas dapat dirumuskan, bahwa unsur-unsur yang membangun karangan narasi adalah :

- 1) Tema adalah pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan penulis.
- 2) Latar merujuk pada pengertian tempat dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.
- 3) Penokohan merupakan penampilan tokoh-tokoh yang tercantum dalam karangan narasi.
- 4) Alur merupakan rangkaian pola-pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu.

Dari pendapat Keraf tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur teks narasi terbagi menjadi empat seperti yang telah dituliskan diatas. Unsur-unsur tersebut dimulai dari tema, latar, penokohan, dan alur.

a) Tema

Menurut Sayuti (2000, hlm. 187) tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Stanton dan Keny dalam Nurgiyantoro (200, hlm 27) mengemukakan, bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari cerita yang dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab-akibat pada cerita.

b) Latar

Menurut Nurgiyantoro (2015, hlm. 249), latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya sebagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi.

Abrams dan Nurgiyantoro (2010, hlm. 216) berpendapat, bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa latar adalah tempat atau waktu berlangsungnya peristiwa atau kejadian-kejadian yang diceritakan dalam cerita fiksi.

c) Penokohan/tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 167), tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Aminudin (2002, hlm. 79) tokoh adalah pelaku yang mengembang peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita. Tokoh dalam cerita berperan penting karena dalam diri tokoh inilah karakter-karakter dalam cerita muncul.

d) Alur

Menurut Sayuti (2000, hlm. 30) adapun pengertian alur dalam cerita adalah sebagai berikut.

“Alur fiksi hendaknya tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam satu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya”.

Senada dengan Sayuti, Stanton dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur teks narasi terbagi menjadi empat seperti yang telah dituliskan diatas. Unsur-unsur tersebut dimulai dari tema, latar, penokohan, dan alur.

4) Metode Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam membangun kegiatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan berbobot, pendidik harus pandai menemuakn metode yang akan dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara dalam melakukan aktivitas antara pendiidk dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses belajar. Pendidik perlu mengetahui dan mempelajari metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Metode pembelajaran dipraktekkan pada saat mengajar dan dibuat semenarik mungkin agar peserta didik mendapat pengetahuan efektif dan efisien.

Menurut Gintings (2012, hlm 42) secara umum metode pembelajaran diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan bebagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Berdasarkan pernyataan tersebut metode pembelajaran merupakan cara, teknik, atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut KBBI dalam Iskandarwassid (2013, hlm. 56) metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, metode merupakan cara kerja yang teratur untuk memudahkan pengguna dalam melaksanakan kegiatan agar mencapai tujuan dari yang ditentukan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, metode pembelajaran merupakan suatu cara yang teratur sesuai dengan aturan yang digunakan untuk memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran agar mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

b. Pengertian Metode *Mind Mapping*

Dewasa ini, pembelajaran haruslah menggunakan metode yang menyenangkan bagi guru dan juga para peserta didiknya. Cara pembelajaran *mind mapping* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. *Mind mapping* pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog bernama Tony Buzan pada tahun 1970an.

Huda (2013, hlm. 307) menyatakan bahwa cara *mind mapping* di kembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. Buzan dalam Huda (2013, hlm. 307) menyatakan bahwa untuk membuat *mind mapping* seseorang biasanya memulainya dengan menulis gagasan utama di tengah halaman dan dari situlah, ia bisa membentangkannya ke seluruh arah untuk menciptakan semacam diagram yang terdiri dari kata kunci-kata kunci-frasa-frasa, konsep-konsep, fakta-fakta, dan gambar-gambar.

Mind mapping bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penugasan konsep. Ia merupakan cara ideal pemikiran siswa *mind mapping* bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa dapat mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. Pada hakikatnya, *mind mapping* digunakan untuk *membrain stroming* suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar siswa.

Hidayati (2015, hlm. 38) menjelaskan bahwa *mind mapping* digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. *Mind mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belah otak maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi.

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *mind mapping* adalah proses berfikir kreatif peserta didik dalam menghasilkan ide-ide atau gagasan serta memudahkan dalam mengingat informasi. *Mind mapping* memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah dipelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan.

c. Langkah-langkah Metode *Mind Mapping*

Huda (2014, hlm. 307) mengemukakan bahwa sintak strategi *mind mapping* dapat dilihat dalam tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

- 1) Letakkan gagasan/tema/*point* utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (*portrait*), melainkan dalam posisi terbentang (*landscape*).
- 2) Gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut.
- 3) Hindari untuk besikap latah; lebih menampilkan karya bagus daripada konten didalamnya. *Mind mapping* harus dibuat dengan cepat tanpa ada jeda dan *editing* yang menyita waktu. Waktu itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.
- 4) Pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula. Misalnya, warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan yang lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada teknik pewarnaan yang pasti, namun pastikan warna-warna yang ditemukan konsisten sejak awal.
- 5) Biarlah beberapa ruang kosong dalam kertas, ini dimaksudkan agar memudahkan penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Mind Mapping*

Penggunaan metode dalam pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan kelemahannya. Nurhadi dan Senduk (2003, hlm. 16) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan

interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik. Jadi, dari pembelajaran dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran pastilah menciptakan interaksi yang terjalin antar peserta didik dan guru. Interaksi tersebut dapat menimbulkan kekurangan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena tidak ada metode pembelajaran yang sempurna. Maka dari itu setiap pendidik harus menyesuaikan atau mencocokkan metode yang mana yang cocok dengan materi pembelajarannya.

Siswanto dan Ariani (2016: hlm. 87) menyebutkan beberapa keunggulan metode *mind mapping* sebagai berikut:

- 1) *Mind mapping* dapat digunakan untuk beberapa keperluan dalam pembelajaran dengan tingkat kreativitas, efisiensi, dan daya tarik yang tinggi.
- 2) *Mind mapping* dapat mengonkritkan konsep-konsep abstrak dan mengaktifkan peserta didik.
- 3) Pembuatannya tidak membutuhkan waktu yang banyak dan biaya yang tinggi, sebagaimana menulis ringkasan secara konvensional atau pengetikan dengan komputer.
- 4) Dapat mengoptimalkan kerja indera peserta didik.
- 5) Penggunaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran tidak hanya membantu pembelajaran visual, tetapi dapat juga membantu modalitas kinestetik.

Siswanto dan Ariani (2016. Hlm. 88) juga menjelaskan kelemahan metode *mind mapping* sebagai berikut:

- 1) Masih memerlukan bimbingan dalam membuat *mind mapping*
- 2) Model pembelajaran ini menyebabkan banyak indera terlibat, sehingga sulit digunakan pada kelompok siswa yang memiliki kekurangan fungsi indera.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa metode *mind mapping* mempunyai keunggulan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode inovatif dan daya tarik tinggi yang mendorong peserta didik lebih kreatif dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi dengan menggunakan metode *mind mapping*.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dikomperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang relevan

dengan judul “Mengidentifikasi UnsurUnsur Teks Narasi dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping*” adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian terdahulu	Peneliti	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Menggunakan metode <i>mind mapping</i> Pada Siswa Kelas X SMK 2 Pasundan Bandung Tahun Ajaran 2017/2018	Sultan Taufik	Skripsi	Persamaan: Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu <i>mind mapping</i> .	Perbedaan: Penelitian terdahulu menulis teks anekdot sedangkan yang sekarang teks narasi.
2.	Pembelajaran Meringkas Teks Eksplanasi Dengan menggunakan Metode <i>Mind Mapping</i> Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2015/2016	Neng Endang Permatasari	Skripsi	Persamaan: Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu <i>mind mapping</i> .	Perbedaan: Penelitian terdahulu meringkas teks eksplanasi.

3.	Pembelajaran Menulis Ulasan Terhadap Pesan Dari Dua Puisi Dengan Tema Yang Sama Menggunakan Metode <i>Mind Mapping</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.	Sri Devi Nur Utari	Skripsi	Persamaan: Menggunakan metode penelitian yang sama yaitu <i>mind mapping</i> .	Perbedaan: Penelitian terdahulu menulis ulasan terhadap pesan dari dua puisi dengan tema yang sama.
----	--	-----------------------	---------	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mencoba melakukan penelitian dengan metode yang sama yaitu *mind mapping*, tetapi dengan menggunakan judul yang berbeda yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi. Tujuannya untuk melihat hasil ketika siswa diberi metode yang sama dan teknik yang berbeda.

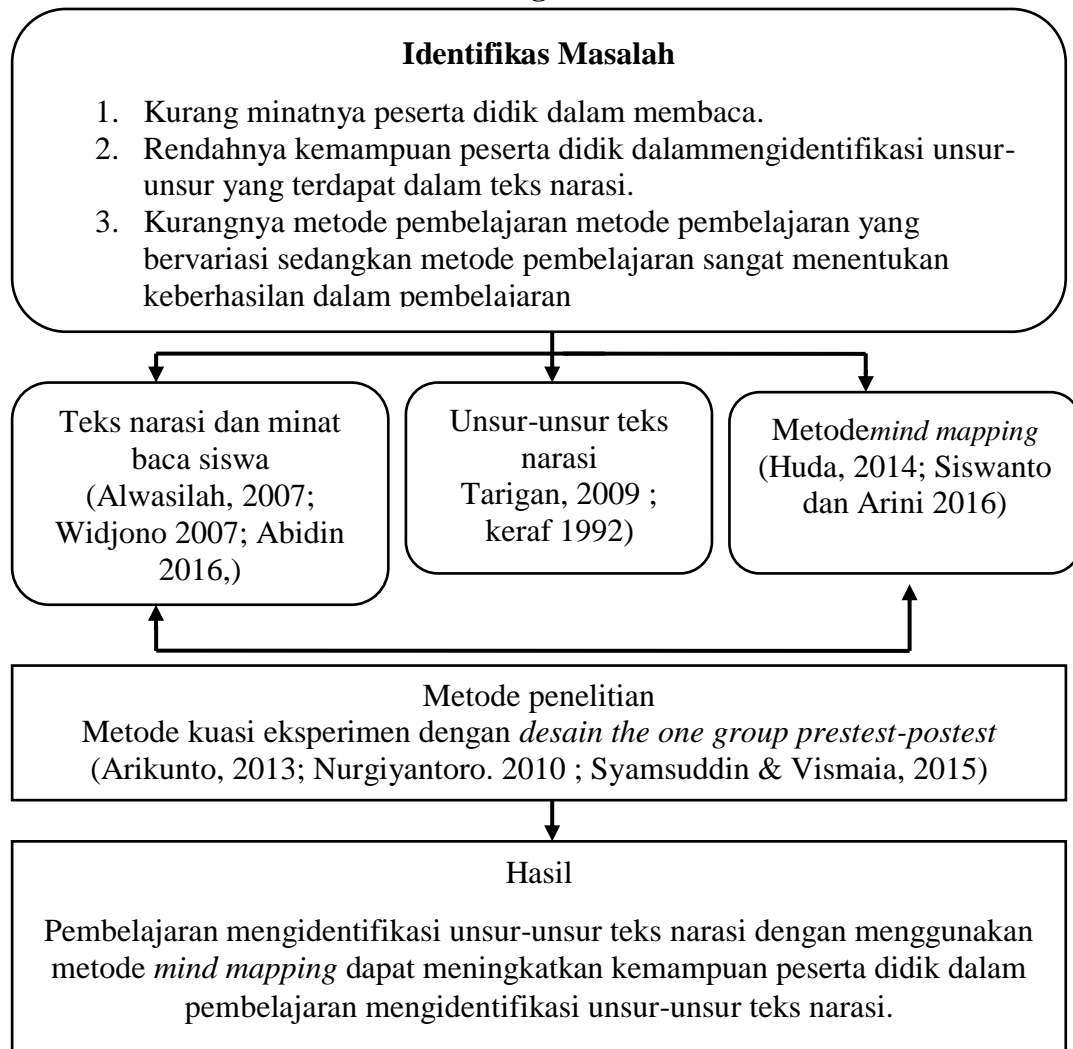
C. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiono (2017, hlm. 60) menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.

Dalam kerangka pemikiran penulis menggambarkan secara garis besar penjelasan sementara terhadap gejala atau permasalahan yang menjadi objek penelitian. Kerangka pemikiran dapat mencakup rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Narasi dengan Menggunakan Metode *Mind Mapping* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung”.

Adapun bentuk kerangka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan uraian tersebut, penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengenai materi mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi dengan menggunakan metode yang kurang tepat atau bervariasi. Hal tersebut dapat menghambat peserta didik untuk menyukai pembelajaran bahasa Indonesia dan rendahnya minat baca siswa. Kerangka pemikiran tersebut berfungsi sebagai titik tolak bagi penulis.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap sudah mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung, karena penulis sudah lulus mata kuliah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga mampu merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengevaluasi pembelajaran.
- b. Peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi, karena materi pembelajaran mengidentifikasi teks narasi berkaitan dengan keterampilan membaca.
- c. Metode *mind mapping* mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi karena metode *mind mapping* mempunyai kelebihan seperti, memberi gambaran jelas pada keseluruhan rincian, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah dan mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.

2. Hipotesis

Berdasarkan pendapat tersebut, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris dengan data. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung.
- b. Peserta didik di kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi dengan menggunakan metode *mind mapping*.

- c. Metode *mind mapping* efektif dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi dengan baik dan benar.